

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII₁
SMP NEGERI 3 PASIR PENYU**

Selva Mardhatilla*), Zulkarnain, Rini Dian Anggraini **)
Selva_math3du@yahoo.com (085365078129)

Abstract

Student learning outcomes in mathematics learning is influenced by the learning process that have been implemented. Based on the observations made by the researcher during the process of learning mathematics class VIII1 SMP Negeri 3 Pasir Penyau, known that the learning process is dominated by the teacher. When the teacher presents the object, most students simply record what the teacher said, only a few students who often respond to the object that have been provided by math teachers. The effort from math teacher SMP Negeri 3 Pasir Penyau class VIII1 is about effort to improve output from mathematics learning in SMP Negeri 3 Pasir Penyau, such as by forming study groups for students to learn and work together. But the study group was formed by the teacher is a group based students seat plan without looking the academic's ability. so to improve the learning process would have given a type cooperative model learning Numbered Heads Together (NHT), which provides the opportunity for students to exchange ideas and to consider ideas and consideration of the most accurate answer with motivate students to improve their cooperative spirit. This research is about measure class research that aims to improve student achievement. Researcher applied cooperative learning Numbered Heads Together (NHT) in class 3 SMP VIII1 Pasir Penyau, academic year 2012/2013. Research procedures which have done in a class-action is planning, action, observation and reflection. Research procedures were conducted in a class-action planning, action, observation and reflection. The success of the action is marked by increasing student learning and achievement. Increase the learning process can be seen from the results of observations of reflection and improvement in student achievement scores marked with individual student progress and achieve a minimum performance criterion (MMC). Data analysis teacher and student activities showed activity of teacher and student's achievement. This is indicated by the reflection of teachers learning process that impact on the performance of teachers and students in the classroom. In the first cycle, students who achieve a minimum criteria performance was 23.3% and 50% at the second cycle of 30 students. From the results of this study concluded that the Cooperative Learning Numbered Heads Together (NHT) could improve student achievement in the classroom VII1 SMP N 3 Pasir Penyau.

Keyword : *Cooperative Learning, Numbered Heads Together (NHT), achievement*

*) Mahasiswa Prodi. Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

**) Dosen Prodi. Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berfikir secara ilmiah. Sesuai dengan fungsinya, pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2006 disebutkan bahwa mata pelajaran matematika memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagaimana tercapuk dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterampilan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam memecahkan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan penafsiran solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sifat saling menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah (BSNP, 2006)

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru matematika di SMP Negeri 3 Pasir Penyus kelas VII₁, diperoleh informasi nilai ulangan harian matematika kelas VII₁ di SMP Negeri 3 Pasir Penyus. Dari informasi nilai ulangan harian matematika kelas VII₁ masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 70. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian untuk materi Bilangan Bulat dan Bilangan Pecahan adalah 5 dari 30 siswa dengan presentase 16,67%. Dari data nilai ulangan harian tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 3 Pasir Penyus kelas VII₁ masih rendah.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat berlangsungnya proses pembelajaran matematika kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pasir Penyus, diketahui bahwa proses pembelajaran didominasi oleh guru matematika dengan menjelaskan materi pelajaran. Sementara siswa menyimak dan menerima apa yang sudah dijelaskan guru di depan kelas. Selanjutnya guru akan memberikan contoh dan penyelesaiannya, siswa akan menyalin contoh kedalam catatannya. Lalu untuk menguji pemahaman siswa, guru memberikan soal – soal latihan, dengan menggunakan konsep yang sama siswa sudah tidak bisa menyelesaikannya. Pada saat guru menyampaikan materi, kebanyakan siswa hanya mencatat apa yang disampaikan guru, hanya beberapa orang siswa yang sering menanggapi materi yang diberikan guru matematika.

Usaha yang dilakukan guru matematika SMP Negeri 3 Pasir Penyu kelas VII₁ untuk meningkatkan hasil belajar matematika, diantaranya dengan membentuk kelompok belajar agar siswa dapat belajar dan bekerja sama. Namun kelompok belajar yang dibentuk oleh guru adalah kelompok belajar berdasarkan tempat duduk siswa di kelas tanpa memperhatikan tingkat kemampuan akademisnya. Pada saat mengerjakan tugas kelompoknya hanya beberapa orang siswa berkemampuan tinggi yang bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok juga siswa yang berkemampuan tinggi dalam kelompok itu yang mempertanggung jawabkan hasil diskusi. Hal ini menyebabkan diskusi kelompok belum terlaksana dengan baik sehingga hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pasir Penyu diperoleh informasi bahwa selama ini dalam proses pembelajaran matematika siswa hanya menerima saja penjelasan materi yang disampaikan oleh guru matematika. Apabila ada kesulitan dalam memahami materi, hanya beberapa orang siswa saja yang mau bertanya, selain itu mereka juga cenderung bosan dengan proses pembelajaran yang sama setiap pertemuan. Dari uraian ini, terlihat bahwa guru mendominasi proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa masih sangat minim.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran yang terjadi di kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pasir Penyu guru belum berupaya untuk melibatkan siswa dalam aktivitas belajar secara optimal, dominasi guru di kelas masih tinggi.

Menurut Permendiknas No 41 Tahun 2007, kegiatan inti dilaksanakan melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada proses eksplorasi, guru melibatkan siswa untuk mencari informasi tentang materi yang dipelajari, melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan memfasilitasi interaksi antar siswa serta interaksi siswa dengan guru. Maka diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengurangi dominasi serta menumbuhkan sifat kerja sama antar siswa. Sehingga dominasi siswa pintar akan berkurang dan kemampuan berpikir siswa juga meningkat. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap kelompoknya adalah pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Spencer Kagan (dalam Ibrahim, dkk 2000) menyatakan bahwa dalam pembelajaran Kooperatif Tipe NHT ini menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kelompok dari pada penghargaan individual. Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

Sehubungan dengan hal ini maka penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pasir Penyu tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok Bentuk Aljabar. Penulis memilih materi ini karena, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru matematika kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pasir Penyu pada 2 tahun terakhir, banyak siswa yang belum mencapai

KKM pada materi Bentuk Aljabar sehingga berpengaruh kepada materi selanjutnya yaitu Persamaan Linear Satu Variabel. Data tersebut terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Data Ulangan Siswa Kelas VII₁ Materi Pokok Bentuk Aljabar

No	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	KKM	Tahun Pelajaran	Persentasi Ketercapaian KKM
1	28	8	65	2010/2011	28,6%
2	25	8	70	2011/2012	32%

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Menurut Susilo (2009) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek dan proses dalam pengajaran. Arikunto (2009) menyatakan bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dan satu kali ulangan harian. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar tugas kepala bernomor (LTKB). Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari tes hasil belajar dan lembar pengamatan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data teknik pengamatan dan teknik tes. Teknik pengamatan dilakukan dengan mengumpulkan data aktifitas guru dan siswa yang dikumpulkan dengan mengisi lembar pengamatan tentang semua kegiatan yang terjadi di kelas serta data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilaksanakan dua kali berupa UH I pada siklus I dan UH II pada siklus II.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun tes hasil belajar matematika siswa kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan dalam merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Kekuatan-kekuatan yang ditemukan dipertahankan pada pertemuan selanjutnya, dan kelemahan-kelemahan pada pertemuan sebelumnya diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan konsultasi dengan pengamat selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa, seperti alokasi waktu yang tidak sesuai dengan RPP, pada tahap “diskusi dengan anggota kelompok” banyak siswa yang bertanya kepada guru dimana seharusnya mereka hanya berdiskusi pada kelompoknya masing-masing, guru belum seutuhnya dapat mengarahkan seluruh siswa untuk aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKS dan LTKB.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut:

- 1) Guru akan mengatur waktu pelaksanaan lebih baik lagi agar sesuai dengan waktu perencanaan. Seiring dengan terbiasanya siswa dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT ini diharapkan waktu pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih efektif.
- 2) Disetiap pertemuan, guru mengingatkan siswa untuk membaca dan berdiskusi dahulu dengan kelompoknya di dalam pengerjaan LKS (walaupun sudah dituliskan di kolom petunjuk LKS). Jika setelah diskusi dikelompok, seluruh anggota didalam kelompok masih mengalami kesulitan siswa tersebut boleh memanggil guru ke kelompoknya.
- 3) Guru akan lebih teliti lagi dalam mengawasi pengerjaan LKS atau LTKB oleh masing-masing siswa di dalam kelompok. Jika ada beberapa orang siswa yang diam saja dan tidak terlibat diskusi, atau mengerjakan LKS atau LTKB. Guru akan menunjuk anggota kelompok itu untuk mempresentasikan LKS atau LTKB di depan kelas. Sehingga jika siswa tersebut tidak bisa mempresentasikan LKS atau LTKB dengan benar, maka nilai kelompoknya akan berkurang

Pada siklus kedua keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Hasil refleksi pada siklus I dan perencanaan untuk perbaikannya juga sudah diterapkan pada setiap pertemuan pada siklus II, yaitu pengelolaan waktu yang baik dan selalu mengingatkan siswa untuk mengerjakan LKS dan LTKB secara berdiskusi. Peneliti juga sudah berupaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran misalnya dengan memberi nilai tambah untuk kelompoknya bagi mereka yang memberikan tanggapan pada saat presentasi, memberikan kesimpulan, atau kegiatan pembelajaran lainnya. Dari refleksi siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya karena penelitian hanya dilakukan sebanyak dua siklus.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data skor perkembangan individu dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM setiap indikator, analisis keberhasilan tindakan.

Analisis Data Skor Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Tabel 2. Skor Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Skor Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	2	6,7	2	6,7
10	3	10	2	6,7
20	13	43,3	8	26,7
30	12	40	18	60

Sumber: Hasil Olahan dari Data oleh Peneliti, 2012

Pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh skor perkembangan 20 dan 30 yaitu 25 orang. Hal ini berarti ada 25 siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH 1. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh skor perkembangan individu 5 dan 10 yaitu 5 orang. Berarti ada 5 orang siswa yang mengalami penurunan hasil belajar nilai dari skor dasar ke UH 1. Pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh skor perkembangan 20 dan 30 yaitu 26 orang, Berarti ada 26 orang yang mengalami peningkatan hasil belajar dari UH 1 ke UH 2. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh skor perkembangan individu 5 dan 10 ada 4 orang. Hal ini berarti siswa yang mengalami penurunan hasil belajar dari UH1 ke UH 2 hanya 4 orang.

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang disumbangkan kepada kelompok, kemudian dicari rata-rata skor perkembangan dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan, sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Perk. Kelompok	Penghargaan	Skor Perk. Kelompok	Penghargaan
A	24	Super	20	Hebat
B	30	Super	28	Super
C	17	Hebat	24	Super
D	20	Hebat	21	Hebat
E	19	Hebat	23	Hebat
F	22	Hebat	30	Super

Sumber: Hasil Olahan dari Data oleh Peneliti, 2012

Analisis Ketercapaian KKM Setiap Indikator

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator pada Siklus I

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase KKM (%)
1	Menjelaskan pengertian koefisien, variabel, konstanta, faktor, suku dan suku sejenis	9	30
2	Melakukan operasi hitung penjumlahan pada bentuk aljabar. Melakukan operasi hitung pengurangan pada bentuk aljabar.	5	17
3	Melakukan operasi hitung perkalian pada bentuk aljabar	14	47
4	Melakukan operasi hitung pembagian pada bentuk aljabar.	10	33
5	Melakukan operasi pangkat pada bentuk aljabar	4	13

Sumber: Hasil Olahan dari Data oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Untuk itu, peneliti melihat kesalahan siswa untuk setiap indikator pada UH I, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan siswa di setiap indikator. Setelah melihat kesalahan jawaban siswa pada UH I, peneliti menyarankan untuk memberikan program remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM kemudian memberikan tes kembali kepada siswa tersebut.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No Soal	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase KKM (%)
1	Menyederhanakan operasi penjumlahan pada bentuk pecahan aljabar	13	43
2	Menyederhanakan operasi pengurangan pada bentuk pecahan aljabar	26	87
3	Menyederhanakan operasi perkalian pada bentuk pecahan aljabar	19	63
4	Menyederhanakan operasi pembagian pada bentuk pecahan aljabar	15	50
5	Menghitung hasil pemangkatan pecahan bentuk aljabar	13	43

Sumber: Hasil Olahan dari Data oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Untuk itu, peneliti melihat kesalahan siswa untuk setiap indikator pada UH II, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan siswa di setiap indikator.

Setelah melihat kesalahan jawaban siswa pada UH-II peneliti menyarankan untuk memberikan program remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM dengan pengulangan kembali konsep indikator yang belum mencapai KKM

kemudian memberikan tes kembali kepada siswa sesuai dengan indikator yang belum dicapai siswa tersebut.

Analisis Keberhasilan Tindakan

Tabel 6. Jumlah Siswa yang Mencapai KKM pada Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	5	7	15
Persentase siswa yang mencapai KKM	16,67%	23,3%	50%

Sumber: Hasil Olahan dari Data oleh Peneliti, 2012

Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar antara skor dasar dengan ulangan harian I dan peningkatan hasil belajar antara ulangan harian I dengan ulangan harian II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, LKS dan LTKB yang digunakan merupakan satu kesatuan yang utuh. Hanya saja di dalam pemberiannya peneliti memisahkan antara LKS dan LTKB kepada siswa. Hal ini dikarenakan peneliti ingin siswa mengerjakan LKS terlebih dahulu dan mendapatkan kebenaran konsepnya (setelah dipresentasikan) baru siswa mengerjakan LTKB, sehingga diharapkan nantinya siswa dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar.

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan siswa dan analisis hasil belajar matematika siswa dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pasir Penyus pada materi pokok Bentuk Aljabar tahun pelajaran 2012/2013.

Pada penelitian ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin baik dalam menyiapkan perangkat pembelajaran maupun dalam pelaksanaan penelitian, namun masih terdapat beberapa kendala dan kekurangan. Adapun kendala dan kekurangan dalam skripsi ini diantara sebagai berikut.

- Siswa cenderung bertanya kepada guru tentang kebenaran dari isi LKS selama proses diskusi dengan kelompoknya berlangsung.
- Ada kegiatan yang dilakukan melebihi alokasi waktu yang ditetapkan (seperti pengerjaan LKS dan LTKB) sehingga kegiatan yang lain pelaksanaannya terburu-buru.
- Selain itu ada kelompok yang tidak mau berdiskusi dengan teman di dalam kelompoknya sehingga diskusi dalam kelompok tidak berjalan dengan baik.
- Pada Lembar Pengamatan Aktivitas Guru seharusnya dibuat deskriptor nya. Jika terlaksana maka beri tanda \checkmark pada kolom sesuai dengan RPP atau tidak sesuai dengan RPP. Seperti di Tabel 7.

Tabel 7. Contoh Lembar Pengamatan Guru yang Benar

No	Deskriptor	Keterlaksanaan	
		Sesuai dengan RPP	Tidak Sesuai dengan RPP
1	Mempersiapkan Siswa		
2	Melakukan Apersepsi		
3	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran		
	dst		

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pasir Penyus semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok Bentuk Aljabar.

Memperhatikan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran matematika, khususnya pada materi pokok Bentuk Aljabar, yaitu :

1. Guru sebaiknya membuat instruksi dengan benar dalam mengerjakan LKS agar siswa disetiap kelompok tidak kebingungan dalam menyelesaikan LKS.
2. Guru sebaiknya berdiskusi dengan guru matematika bila ada anggota kelompok yang tidak mau berdiskusi dengan teman didalam kelompoknya sehingga pelaksanaan diskusi dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk, 2009, *Pemelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- BSNP. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Depdiknas : Jakarta
- Ibrahim, Muslim, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D*, Alfabet, Bandung
- Susilo., 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud: Yogyakarta